

diakonia karitatif masih tetap dibutuhkan oleh gereja khususnya dalam situasi darurat sebelum memberikan pelayanan diakonia reformatif bahkan lebih diakonia transformatif.

2.3.2 Diakonia Reformatif

Kata reformatif berasal dari kata Inggris yaitu *Reform* (membentuk ulang atau membaharui). Dalam hal ini Diakonia berkaitan dengan usaha membentuk kembali membaharui, atau memperbaiki situasi hidup dari kelompok yang hendak ditolong sehingga ia bukan sekedar mendapat makanan tetapi lebih dari itu ia bisa mandiri dalam mengusahakan kebutuhan hidupnya.

Latar belakang diakonia reformatif di mulai dalam mengurangi ketegangan Perang Dingin antara Blok Timur dan Barat, anggota PBB sepakat atas perlunya memberikan perhatian pembangunan di negara-negara yang baru merdeka.¹² Dengan pembangunan, kemiskinan dan kelaparan di dunia diharapkan dapat diatasi melalui pertumbuhan ekonomi. Ideologi pembangunan merupakan ideologi yang muncul di tengah Perang Dingin ketika terjadi persaingan antara kapitalisme dan komunisme. Ideologi pembangunan dapat dianggap sebagai ideologi untuk menghindari semangat revolusi melawan kapitalisme dan kolonialisme di negara yang sedang berkembang. Ideologi pembangunan ditawarkan sebagai ideologi alternatif untuk mengurangi kemiskinan di Dunia Ketiga.

Setelah berjalan kurang lebih dua dekade, pembangunan tidak menghasilkan kesejahteraan dan keadilan, tetapi justru yang sebaliknya yang terjadi. Jurang pemisah antara kaya dan miskin dirasakan di kota dan di desa. Pembangunan sering diartikan sebagai modernisasi dan westernisasi, di mana kesempatan kerja bagi rakyat kecil semakin sempit. Hasil pembangunan selama dua dekade justru menghilangkan kesempatan pekerja tradisional. Dalam suasana pembangunan inilah Gereja-Gereja ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

¹²Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 36.

Pembangunan yang terjadi selama lebih dari dua dekade tidak menghasilkan kesejahteraan dan keadilan, melainkan permusuhan, kemiskinan dan ketidakadilan. Pembangunan telah menjadi suatu ideologi untuk menekan hak asasi dan martabat manusia pada saat itu. Demi pembangunan harus ada stabilitas. Demi stabilitas segala bentuk kritik sosial harus ditiadakan. Demi pembangunan tanah petani harus dikorbankan untuk proyek industri dan perumahan mewah. Demi pembangunan dan stabilitas tuntutan gaji dan pemogokan harus ditiadakan. Demi stabilitas, perlu tiadakan hukum darurat militer dan penahanan tanpa proses pengadilan melalui undang-undang keamanan dalam negeri.

Diakonia reformatif yang lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan muncul dalam era pembangunan. Kesadaran baru dari gereja-gereja untuk melakukan diakonia reformatif muncul seiring dengan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan yaitu pada saat Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGID) IV di Upsalla, Swedia pada tahun 1967.¹³ Sidang Raya Unpaila mendesak agar negara-negara kaya di Utara bersedia memberikan bantuan ekonomi dan teknologi bagi negara-negara miskin di Selatan.

Diakonia reformatif ini lebih menekankan pada aspek pembangunan, pendekatan yang dilakukan adalah dengan *community development*, seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, dan koperasi. Karakteristik diakonia ini dapat dilihat sebagai berikut, pertama, lebih berorientasi pada pembangunan lembaga-lembaga formal, tanpa perombakan struktur dan sistem yang ada, kedua, sudah menggunakan analisis-kultural, namun tidak menggunakan analisis-struktural, dan yang ketiga, pendekatan pelayanan ini masih bersifat *topdown*, dalam model ini masyarakat belum sepenuhnya menjadi pelaku sejarah yang menentukan masa depannya sendiri.¹⁴

Diakonia karitatif sering digambarkan sebagai tindakan belas kasihan pada orang yang lapar dengan memberi sepotong ikan, sedangkan diakonia reformatif sering digambarkan

¹³Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 99.

¹⁴Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 109-112.

dengan menolong orang lapar dengan memberi alat pancing dan mengajar memancing. Diakonia pembangunan atau reformatif bisa dikatakan tidak mampu menyelesaikan kemiskinan rakyat, sebab ia hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan, yaitu ketidakadilan dan pemerataan.¹⁵

Seiring dengan perkembangan teologi dan ideologi pembangunan, diakonia gereja bergeser dari diakonia karitatif menjadi diakonia reformatif/pembangunan. Diakonia tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat. Mengatasi kemiskinan dengan asumsi kurang teknologi (keterampilan) dan modal menjadi alasan dan dasar diakonia reformatif/pembangunan. Sumber kemiskinan hanya dilihat sebagai akibat kebodohan, kemalasan, keterampilan/modal yang kurang, dan alam yang tidak subur. Kemiskinan tidak dilihat sebagai akibat tatanan sosial yang tidak adil.

2.3.3 Diakonia Transformatif

Pada pembahasan sebelumnya diakonia karitatif digambarkan sebagai pelayanan memberikan ikan pada orang yang lapar, sedangkan reformatif atau pembangunan adalah pelayanan memberikan pancing dan mengajarkan memancing, maka diakonia transformatif atau pembebasan digambarkan sebagai pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan. Pemberian pancing dan ketrampilan memancing tidaklah berguna bila sungai-sungai dan laut sudah dimonopoli oleh orang-orang yang serakah. Rakyat kecil yang buta hukum serta mengalami kelumpuhan semangat berjuang, perlu dilayani, yaitu dengan menyadarkan hak-hak mereka. Mereka juga butuh dorongan dan semangat untuk percaya pada diri sendiri.¹⁶

¹⁵Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 113.

¹⁶Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 113.

Bahkan kenyataannya di beberapa negara, pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi hanya menciptakan kemiskinan baru dan memperluas *gap* antara kelompok orang kaya dan yang miskin, bahkan merusak lingkungan ekologis bumi untuk kebutuhan jangka panjang muncul sebagai alternatif ketiga menjawab permasalahan kemiskinan dan ketidakadilan struktural yang muncul di permukaan.

Sejarah lahirnya diakonia transformatif dipelopori oleh Gereja Amerika Latin mencari jawaban atas kemiskinan yang sangat parah di sana. Asumsi yang mendasari pelayanan ini adalah kalau ada orang lapar, tidak cukup diberi roti, sebab besok ia akan datang kembali untuk meminta roti (menghapus mental ketergantungan); juga tidak cukup, hanya diberi pancing atau pacul, karena masalahnya terletak pada petyanyaan, di mana mereka dapat menggali dan mengolah tanah? Bila tanah dan laut dikuasai kaum pemilik modal yang mempunyai kapital? Karena itu berilah dia hak hidup melalui pendampingan dan perbedayaan bagi mereka.¹⁷ Pendekatan yang dialukan adalah pola dengan pendekatan pengorganisasian komunitas untuk dapat merancang dan merencanakan hidup mereka sendiri.

Peran gereja selama ini dalam mentransformasikan dunia dirasakan belum optimal. Maka teolog pembebasan merumuskan “eklesiologi baru” (ilmu tentang Gereja) dan merefleksikan Gereja secara kontekstual. Tokoh yang berperan di antaranya adalah Gustavo Gutierrez dengan pendekatan ortopraksis. Digunakannya analisis sosial budaya masyarakat, analisis perencanaan partisipatif dan melakukan jejaring dengan institusi sosial yang ada, dan melakukan monitoring dan evaluasi partisipatif. Diakonia transformatif bukan mau menciptakan oposisi bagi pemerintahan dan penguasa, tetapi menjadikan kelompok yang diberdayakan sebagai mitra dalam membangun kualitas kehidupan yang lebih baik. Pengalaman Gereja di Amerika Latin mulai meredefinisi kembali peran Gereja dan tugasnya di dunia ini. Gereja tidak lagi diartikan sebagai Gedung yang statis, melainkan sebagai suatu

¹⁷Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 109-112.

gerakan yang terbuka bagi pembaharuan dan aktif menjalankan visi misi kerajaan Allah. Karena itu Gereja tidak harus menjadi besar dan megah fisiknya, melainkan nilai Injil Kerajaan Allah harus hadir dan meresap dalam seluruh sendi kehidupan manusia.

Secara teoritis diakonia adalah bagian dari tri tugas panggilan gereja yang harus direncanakan dan dilaksanakan seimbang dengan tugas panggilan lainnya. Tugas panggilan diakonia lebih cenderung melayani sesama dalam pergumulan sosialnya. Dari ketiga model diakonia di atas, menurut penulis diakonia transformatif-lah yang paling menyentuh akar permasalahan, karena diakonia model ini tidak membuat si miskin menjadi ketergantungan atau hanya sekedar dapat bertahan hidup, di dalam situasi dan keadaan hidup yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan.

Model ini dapat membantu gereja mengakomodir masalah kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi, besar ataupun kecil dampak yang dihasilkan. Sehingga mereka yang tertindas dan yang tidak mendapatkan keadilan dapat bangkit untuk menata kehidupan kembali secara mandiri, dan menentang segala praktek-praktek ketidakadilan dan penindasan yang diatur di dalam sebuah sistem.

Dalam uraian diatas, ketiga model diakonia tersebut pastinya mempunyai kekuatan maupun juga kelemahan. Namun tidak dapat disangkal bahwa ketiga model diakonia ini masih tetap dibutuhkan oleh gereja. Diakonia karitatif dibutuhkan dalam keadaan darurat sebelum memberikan pelayanan yang lebih lagi seperti diakonia reformatif dan juga transformatif. Begitu juga dengan model diakonia reformatif, gereja masih tetap membutuhkan diakonia ini khususnya dalam membangun sumber daya manusia (SDM) jemaat.

2.4 Hakekat Gereja dalam Pelayanan Diakonia

Gereja merupakan sebuah institusi yang berada di tengah-tengah dunia, sehingga Gereja tidak dapat terlepas dari tanggungjawabnya terhadap masalah-masalah yang sedang

dihadapi oleh masyarakat yang berada di dunia. Gereja dan masyarakat adalah dua dimensi dari satu kehidupan Kristen, Iman, harapan dan cinta kasih Kristiani bukanlah sesuatu yang abstrak terkotak, yang hanya berlaku di dalam kerangka-intern Gerejawi, melainkan selalu konkret dan kontekstual di tengah masyarakat.¹⁸

Keberadaan Gereja dan orang Kristen yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan sebagai anggota masyarakat tidaklah terlepas dari masalah kemiskinan yang menyebabkan adanya ketimpangan nilai-nilai atau norma-norma kesejahteraan tersebut. Dalam keterlibatan mengatasi masalah kemiskinan, Gereja dan orang Kristen tidaklah cukup hanya memahami apa arti kemiskinan dan siapa yang miskin (orang miskin) saja, tetapi Gereja dan orang Kristen harus mampu merangkul mereka dan mengangkat hakekat dan martabat mereka yang berada dalam kondisi hidup miskin. Dengan kata lain kesadaran etis Gereja dan orang Kristen terhadap masalah kemiskinan harus disertai dengan tindakan konkret atau tanggung jawab etis terhadap orang miskin, atau membantu meringankan beban berat yang membuat mereka menderita.

Secara etimologi, kata gereja berasal dari bahasa Yunani “ekklesia” yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Dengan menggunakan pengertian ini, maka yang tergabung dalam persekutuan ini adalah orang-orang pilihan yang sudah dipanggil keluar dari lingkungannya yang gelap. Tetapi pada saat yang sama, mereka yang sudah dipanggil keluar tersebut kembali diutus ke dalam dunia, kedalam lingkungannya untuk menjadi garam dan terang (Mat.5:13-14). Itu berarti Allah memanggil umat pilihanNya bukan untuk dijadikan garam dan terang bagi kegelapan dan ketewaran yang masih ada di sekitarnya.¹⁹ Oleh sebab itu, adanya pemberitaan Firmaan Allah yang benar, penyelenggaraan sakramen yang kudus dan penegakan disiplin, tetapi juga harus menjadi gereja bagi orang lain. Garam dan terang

¹⁸F.Magnis Suseno, “Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-Segi Etis” dalam Banawiratma,(ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 36-37.

¹⁹Malcolm Brownloe, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 139.

tidak berfungsi bagi dirinya sendiri, garam dan terang selalu berfungsi bagi yang lain. Gereja dapat menjadi gereja bagi orang lain dengan melalui pemenuhan tugas pelayanan yang telah Allah mandatkan kepada gereja.

Mandat ini merupakan *Missio Dei* dari pada Allah. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk semua manusia, ini jangan dipersempit menjadi bahwa Allah hanya untuk orang kristen. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang menanggapi atau menjawab panggilan Allah dalam iman untuk ikut mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Gereja kemudian menjadi persekutuan orang-orang yang megikut Yesus; persekutuan murid-murid Yesus. Sebagai persekutuan pengikut Yesus, gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus. Gambaran itu mengandung arti bahwa Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja, Kepala dari tubuh itu, ingin menggunakan gereja untuk menyatakan dirinya serta merta.

Bersama dengan Koinonia dan Marturia, Diakonia adalah Tri-tugas gereja yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelayanan gereja ini harus dilaksanakan secara terpadu dan bersama sehingga menjadi pelayanan gereja yang holistik. Karena itu membahas diakonia tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja yang sering kita kenal sebagai tugas panggilan gereja. Itu berarti diakonia gereja adalah bagian integral dari pelayanan utuh atau menyeluruh gereja Tuhan di dalam dunia ini.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *gereja* adalah jemaat ataupun umat Allah yang berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan, kapanpun dan di mana pun sehingga kesimpulan ini tidak menunjuk kepada gereja yang adalah suatu gedung tempat umat Allah itu berkumpul dan beribadah tetapi gereja adalah umat Allah yang percaya dan beribadah kepada Tuhan secara kelompok maupun individu. Gereja yang merupakan perkumpulan inilah yang menjadi sumber dan tempat terjadinya diakonia karena dalam perkembangannya

diakonia bukan hanya tugas beberapa orang terthabis saja, tetapi juga tugas gereja secara keseluruhan.

Secara hakiki Gereja telah hidup menyatu dengan masyarakat yang bersifat pluralistik. Gereja sebagai persekutuan orang percaya berada di tengah-tengah masyarakat dan berada dalam sistem masyarakat, kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial. Keberadaan gereja di tengah masyarakat bersifat integral dengan semua sistem.²⁰ Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan gereja. Itu sebabnya gereja tidak boleh hanya menyuarakan kabar baik tentang surga, atau lebih suka mengurus persoalan-persoalan rohaniah belaka, keselamatan surgawi dan yang semacam itu. Sikap semacam itu membuat gereja lebih suka memakai pola hidup yang eksklusif dan selalu memperhatikan pelayanan ke dalam. Gereja seharusnya tahu dan peduli terhadap masalah-masalah konkret dalam kehidupan masyarakat atau tidak mengambil sikap diam membisu, atau mengambil jarak dengan persoalan-persoalan hidup yang konkret. E. G. Singgih mengatakan bahwa gereja yang kontekstual di Indonesia adalah gereja yang sadar akan konteksnya, termasuk konteks kemiskinan.²¹ Itu sebabnya gereja dalam menjalankan fungsinya perlu berinteraksi terus menerus dengan masyarakat sekitarnya agar dapat juga berpartisipasi dalam pergumulan konteksnya.

Diakonia transformatif merupakan tindakan Gereja dalam melayani jemaat dan masyarakat secara multidimensional (roh, jiwa, dan tubuh) dan juga multi sektoral (ekonomi, politik, hukum dan agama).²² Artinya Gereja melalui pelayanan diakonia bukan lagi sekedar melakukan tindakan-tindakan amal meskipun hal itu masih perlu dilakukan melainkan tindakan transformatif terhadap sistem serta struktur kehidupan manusia demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan. Di dalam Perjanjian Lama tindakan diakonia nampak dalam tindakan Allah yang telah melakukan tindakan membebaskan atau pembelaan atas bangsa

²⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 36.

²¹E.G. Singgih, *Teologi Dalam Konteks III* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002), 44-46.

²²Widyadmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 109-112.

Israel yang tertindas, dimana Allah berpihak kepada bangsa Israel yang tertindas oleh bangsa Mesir. Bahkan Allah memberikan peraturan-peraturan kepada bangsa yang telah dibebaskan untuk memperhatikan dan berpihak kepada orang miskin, dengan melakukan pelayanan lewat peraturan-peraturan tahun sabbat dan Yobel dan aturan-aturan yang memberi perhatian dan perlindungan kepada orang miskin antara lain, Imamat 25:35-55 menekankan perlindungan kepada orang yang jatuh miskin.

Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus juga disebut sebagai sang Diakonos,²³ di mana dalam Lukas 4 :18-19 pelayanan Yesus yaitu melakukan diakonia bagi mereka yang terpinggirkan, yang terhina seperti orang-orang miskin, buta, dalam penjara dan yang tertawan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pelayanan Yesus sebagai diakonos dengan memihak kepada orang miskin dan terhina. Yesus melakukan pelayanan kepada mereka bukan berarti orang-orang miskin lebih baik dari orang kaya tetapi karena orang miskin itu menderita dan Allah tidak berkenan atas penderitaan itu. Yesus menghadirkan tanda kerajaan Allah di bumi dengan pelayanan diakonianya. Bahkan Yesus memakai kata diakonia untuk menunjukkan pekerjaan yang rendah yaitu sebagai budak untuk diriNya sendiri dan para muridNya (Markus10:35-45).

Pelayanan diakonia sangat penting bagi gereja karena menjadi tanda dan tolak ukur kehadiran gereja di dunia ini. Diakonia menjadi hakekat gereja, karena gereja diperintahkan untuk masuk ke dalam dunia ini untuk melayani dunia yang penuh penderitaan. Menurut Sostenes Sumihe, gereja harus menempatkan semua anggotanya sebagai pelaku bergereja.²⁴ Itu berarti diakonia menjadi tanggung jawab semua anggota jemaat yang telah percaya dan mendapatkan pelayanan Yesus.

²³John S. Campbell-Nelson, "Diakonia : Suatu Tanda Gereja Yang Luntur", dalam Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei, *Agama-Agama: Kerabat Dalam Semesta* (Ende : Nusa Indah, 1994), 136 .

²⁴S. Sumihe, 52 Tahun STT GKI I.Z. Kijne di Tanah Papua:*Diakonia Kontekstual* (Makalah), (Jayapura 2006), 2.

Diakonia transformatif merupakan pelayanan pembelaan dalam membantu mereka yang menjadi korban ketidakadilan untuk mempertahankan persyaratannya seperti tanah, hak asasi, hak pendidikan, kesehatan serta kebebasan dalam mengembangkan perekonomiannya.²⁵ Intinya diakonia Gereja memiliki akses untuk mengontrol kebijakan-kebijakan publik menyangkut nasib hidup manusia dengan jalan Gereja menyuarakan hak-hak orang-orang miskin dan tersingkir ditengah masyarakat juga ikut serta dalam mencari pemecahan persoalan yang mereka alami secara bertanggung jawab. Dalam kenyataannya diakonia transformatif mengambil bentuk pelayanan-pelayanan pembelaan yang orientasinya adalah hidup yang lebih mausiawi dan beradab dalam menyongsong datangnya kerajaan Allah, Manusia butuh makanan tetapi hendaknya makanan itu diperoleh dengan keadilan dan kebebasan.

Dalam konteks Indonesia, A.A Yewangoe melihat kehadiran gereja di era reformasi. Maksud melihat gereja di era reformasi, yaitu gereja sebagai jalan pembebasan di tengah pergumulan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Gereja reformasi berarti gereja yang memberikan perubahan dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan karena Yesus adalah pembebas.²⁶ Menurut Yewangoe, gereja hadir seturut amanat Tuhan Gereja, yakni Yesus Kristus, untuk meneruskan kabar baik tentang pembebasan dan tidak diharapkan untuk menjadi gereja yang pasif, atau bahkan bertentangan dengan pembebasan.²⁷ Sebaliknya gereja harus menjadi pelopor untuk memperbaharui masyarakat, yakni gereja mesti menjadi reformator.²⁸

Perjalanan kehidupan gerejawi diharapkan berjalan secara seimbang, yakni tidak saja memfokuskan diri dalam bidang religius, tetapi juga mencapai perubahan-perubahan sosial yang adalah pergumulan bersama. Gereja secara konkret hadir di dunia patut

²⁵ E.G.Singgih, *Teologi Dalam Konteks III* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002), 44.

²⁶ A. A. Yewangoe, *Gereja di Era Reformasi* dalam tulisan Victor Silaen, *Gereja dan Reformasi; Pembaruan Gereja menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), 27.

²⁷ A. A. Yewangoe, *Gereja di Era Reformasi*, 27.

²⁸ A. A. Yewangoe, *Gereja di Era Reformasi*, 27.

memperjuangkan pembebasan di tengah realitas sosial. Kehidupan bergereja tidak saja sebatas kegiatan gerejawi, dan cara berteologi gereja tidak sekadar teologi kuno, namun perlu adanya perubahan dalam berteologi, yakni teologi pembebasan. Gereja hadir di tengah ironi, mengambil bagian di dalamnya, dan bersama-sama dengan kaum tertindas memperjuangkan pembebasan itu.

2.5 Hakekat Diakonia Transformatif

Pendekatan diakonia transformatif ini lebih mendalam dan lebih mendasar ketimbang diakonia reformatif. Kata transform berarti *Their apperance and function is totally change* (mengalami perubahan secara total dalam suatu fungsi dan keberadaan seseorang).²⁹ Artinya diakonia transformatif bertujuan untuk terjadinya perubahan total dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat baik perubahan sosial, budaya, ekonomi serta politik. Diakonia transformatif ini dalam sejarahnya lahir dan berkembang di Amerika Latin, tempat lahirnya Teologi Pembebasan. Oleh karena itu diakonia transformatif ini pada hakekatnya merupakan diakonia yang membebaskan dari akar utama permasalahan yang dihadapi orang-orang yang dilayani, maksudnya membebaskan orang-orang yang dilayanidari persoalan-persoalan hidupnya secara mendasar. Misalnya pelayanan kepada orang miskin bukan sekedar meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi lebih dari pada itu memperjuangkan hak-hak orang miskin untuk merubah struktur sosial-politik yang telah menyebabkan kemiskinan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam Diakonia Transformatif adalah Pembebasan. Diakonia Transformatif ini sebenarnya dimulai dari gerakan pembebasan di Amerika Latin yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez. Pembebasan (*liberation*) merupakan kata kunci yang digunakan oleh Gustavo Gutierrez dalam berteologi. Teologi pembebasan lahir di akhir tahun enam puluhan, di tengah keberadaan gereja yang ditantang oleh persoalan sosial dan gereja

²⁹Widyatmadja, *Yesus & Wong Ciliki: Praksis Diakonia*, 44.

tidak memperhatikan kebutuhan manusia dalam sejarah hidup yang sedang dialami.³⁰ Gutierrez mencoba membangun sebuah teologi pembebasan berdasarkan realitas sosial di Amerika Latin. Kemiskinan di Amerika Latin merupakan persoalan sosial yang memprihatinkan. Persoalan sosial di Amerika Latin melahirkan teologi pembebasan yang dipahami sebagai suatu refleksi, yang berangkat sekaligus dari Injil dan pengalaman para lelaki dan perempuan benua Amerika Latin, yang hidup dalam penindasan dan perampasan haknya, dan karena itu merasa tertuntut untuk ikut serta dalam proses pembebasan.³¹

Sistem kapitalisme yang terjadi di Amerika Latin melahirkan kesenjangan sosial, yakni kesenjangan antar kelas. Gutierrez melihat fenomena ini sebagai tantangan iman bagi gereja-gereja di Amerika Latin, dan hal tersebut juga yang dikritisi oleh Marx dalam persoalan kelas pekerja. Orang-orang miskin Amerika Latin adalah mereka yang hidup dalam sebuah dunia tanpa jaminan kehidupan manusiawi, karena itu menurut Gutierrez, realitas kemiskinan Amerika Latin berarti (identik dengan) kematian.³² Kemiskinan di Amerika Latin merupakan realitas sosial yang tidak memberikan tanda kehidupan bagi orang-orang miskin di Amerika Latin. Dengan demikian, realitas sosial yang terjadi bukan sekadar menyangkut masalah sosial tetapi juga masalah iman, yakni situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental injili, yaitu berkaitan dengan perihal kasih, keadilan, kebenaran, dan kedamaian.

Ada hal yang dikritisi oleh Gutierrez dalam berteologi, yakni gereja seringkali hanya menangani hal-hal religius, sedangkan urusan kemasyarakatan seperti kemiskinan adalah masalah negara (dunia).³³ Kemiskinan dianggap sebagai masalah profan yang tidak merupakan bagian dari kehidupan beragama, sehingga seringkali kemiskinan dianggap sebagai sebuah tanggung jawab negara (pemerintah) bukan gereja.³⁴ Untuk itu, menurut

³⁰Basis Jurnalisme Seribu Mata, *Teologi Pembebasan* (Nomor 03-04, Tahun ke-51, Maret-April, 2002), 9.

³¹Basis Jurnalisme Seribu Mata, 9.

³²Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 18.

³³Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 19.

³⁴Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 19.

Gutierrez ada tiga dimensi yang terkandung di dalamnya, dan berperan dalam proses pembebasan di Amerika Latin, yaitu dimensi sosial, dimensi personal, dan dimensi teologis.

Pertama, dimensi sosial pembebasan memperlihatkan realitas konflikual dalam proses ekonomi, politik, sosio-budaya yang membagi masyarakat dalam kelas kaya dan miskin, sekaligus menunjukkan aspirasi dan perjuangan kelas sosial tertindas (miskin) untuk keluar dari lilitan penindasan (kemiskinan).³⁵ Adanya kensejangan kelas yang terjadi hingga dewasa ini, untuk itu menurut Gutierrez salah satu aspek yang secara penting perlu mendapat tindakan pembebasan, yaitu aspek sosial atau dimensi sosial.

Kedua, dimensi personal pembebasan menunjuk pada martabat pribadi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas nasibnya, karena itu perubahan sosial sejati dari struktur sosial dapat dicapai melalui pribadi-pribadi yang bebas.³⁶ Artinya, bahwa pembebasan tidak akan terjadi jika hanya dimulai dari aspek sosial atau secara komunal. Suatu keberhasilan, kebaikan melalui pembebasan dapat diwujudkan bila secara individual memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk membangun kebersamaan dalam mencapai perubahan.

Ketiga, dimensi sosial-teologis. Istilah pembebasan memiliki dasar biblis yang fundamental, yakni karya pembebasan Allah bagi umat-Nya.³⁷ Allah dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial (kemiskinan).³⁸ Pembebasan terhadap kaum tertindas dan kaum miskin berarti melakukan pembebasan (penyelematan) sebagaimana yang dilakukan Yesus. Melakukan pembebasan tidak bisa terjadi dari satu aspek, yakni secara vertikal (teologis) atau horizontal (sosial) saja, melainkan kedua hal tersebut perlu berjalan secara bersama-sama.

³⁵ Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 81.

³⁶ Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 81.

³⁷ Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 81.

³⁸ Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 81.

Ada dua hal yang menjadi landasan pembebasan Kristiani dalam visi teologi Gutierrez. Pertama, kaitan penyelamatan dan pembebasan yang menunjukkan misteri kehadiran Allah yang membebaskan manusia dalam sejarah.³⁹ Kedua, kaitan pembebasan dan kaum miskin memperlihatkan bagaimana misteri kehadiran Allah yang membebaskan dalam sejarah, yang menjadi dasar bagi sesamanya terutama bagaimana perjuangan pembebasan itu mesti mendahulukan kaum miskin.⁴⁰ Melihat kedua landasan pembebasan Kristiani tersebut, jelas bahwa pembebasan hadir untuk “memerdekakan” mereka yang terbelenggu dalam ketidakadilan dan kemiskinan. Artinya, Pembebasan tidak saja melepaskan seseorang dari keadaan yang tidak nyaman, tetapi juga pembebasan juga dapat memberikan perubahan baik dalam kehidupan setiap individu. Dengan kata lain, pembebasan sama halnya dengan suatu karya penyelamatan.

Maksud dari diakonia pembebasan adalah diakonia yang bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil yang terbelenggu struktur yang tidak adil, bukan sekedar diakonia yang berfungsi sebagai palang merah yang menolong korban tanpa usaha mencegah dan mengurangi sebab-sebab terjadinya korban dari masalah-masalah sosial. Dengan kata lain diakonia transformatif adalah pelayanan Gereja bagi dan bersama orang miskin yang lebih bersifat pendampingan dan mendorong mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka guna mengatasi kemiskinan mereka.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan hanya dapat diatasi oleh si miskin itu sendiri. Perjuangan mereka mengatasi kemiskinan tersebut tidak hanya membutuhkan bantuan uang dan keterampilan, tetapi juga suatu kekuatan bersama dalam kelompok mereka sendiri.

Diakonia transformatif juga mempunyai arti menolong masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya sehingga bisa hidup dengan layak sebagai manusia dengan

³⁹Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 83.

⁴⁰Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 83.

⁴¹E.Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan “Berteologi dalam Konteks Awal Milenium III”*, 63.

harkat dan martabatnya.⁴² Hak-hak yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hak untuk hidup, hak memperoleh keadilan, dan lain-lain. Hak-hak tersebut dapat diperoleh oleh pemberdayaan yang dilakukan bagi orang-orang miskin.

Proses penyadaran dan memberikan kekuatan pada rakyat untuk percaya pada dirinya dengan pendekatan pengorganisasian komunitas/masyarakat diharapkan untuk dapat merancang dan merencanakan hidup mereka sendiri.⁴³ Dengan menggunakan pengorganisasian masyarakat dalam melayani orang miskin dan terisih, maka fokus dari diakonia transformatif adalah:⁴⁴ Pertama, rakyat sebagai subjek dari sejarah, bukan objek. Kedua, tidak karitatif tetapi preventif. Ketiga, tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan. Keempat, mendorong partisipasi rakyat. Kelima, memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan. Keenam, melakukan penyadaran pada rakyat. Ketujuh, mengorganisasikan rakyat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diakonia transformatif lebih kepada pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat membantu diri mereka sendiri untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Diakonia transformatif berusaha memapukan manusia untuk dapat menentukan hidupnya sendiri terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Diakonia jenis ini berusaha melakukan perubahan yang mutlak, bukan sekedar mengusahakan peningkatan pada yang dilayani.

Teologi pembebasan merupakan suatu lompatan iman ke tempat yang lebih dalam, yakni bagaimana memaknai sabda Allah dalam konteks konkret manusia di Amerika Latin yang ditandai dengan kemiskinan dan penderitaan akibat dari penindasan struktural dan ketidakadilan sistim kapitalisme.⁴⁵ Untuk itu, teologi pembebasan menekankan pentingnya gereja bagi pembebasan dari kemiskinan, dalam hal ini teologia pembebasan

⁴²Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik : Praksis Diakonia*, 44.

⁴³Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik : Praksis Diakonia*, 45.

⁴⁴Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik : Praksis Diakonia*, 46.

⁴⁵Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 31.

memperkenalkan metodologi dalam berteologi, yaitu tidak dimulai dari refleksi tapi dari praksis. Praksis mendahului refleksi, kemudian refleksi hadir untuk memurnikan praksis. Artinya, yang pertama harus dikerjakan adalah tindakan-tindakan pembebasan terhadap orang miskin dan tertindas, kemudian setelah itu dilakukan refleksi untuk mengevaluasi praksis itu demi memerangi, mendalamikan dan mensistematisasikan praksis tersebut.⁴⁶

2.6 Diakonia Transformatif dan Pembebasan dari Kemiskinan

Menurut K.A. Schippers “pembangunan jemaat adalah bagian dari teologi praktis yang dari segi teoritis mengolah kesalingterhubungan dalam dan keterarahan jemaat, demi berfungsinya jemaat itu dalam konteksnya. Itu sebabnya secara teoritis pembangunan jemaat mempunyai dua sisi yang terkait erat yaitu keberadaan jemaat dan fungsionalitas jemaat dalam konteksnya”.⁴⁷ Gereja perlu berinteraksi terus menerus dengan masyarakat sekitarnya agar dapat juga berpartisipasi dalam pergumulan konteksnya.

Pembangunan jemaat dalam konteksnya itu berarti tidak lain adalah upaya untuk menjalankan proses perubahan atau proses transformasi jemaat dalam menanggapi situasi masyarakat sekitarnya. Perubahan dari sikap dimana gereja seringkali hidup dalam tataran formalisme, ritualisme dan seremonialisme dan belum menyentuh hakekat gereja sebagai hamba. Itu sebabnya penulis setuju dengan pendapat Schippers yang mengatakan bahwa pembangunan jemaat dimulai dari suatu situasi yang di dalamnya terdapat ketidakcocokan antara norma dan kenyataan. Atau bergerak di antara “apa yang ada” dan “Apa yang seharusnya” mengenai keberadaan dan fungsi jemaat, K.A. Schippers memahami pembangunan jemaat sebagai satu fungsi dasar dari jemaat, yang dengannya jemaat melalui pelayanan kepemimpinan, membuka diri bagi karunia kehidupan dan pertumbuhan serta

⁴⁶Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik*, 32.

⁴⁷Lazarus H. Purwanto, “Pembangunan Jemaat: Sebuah Perkenalan Awal”, dalam Ferdinand Suleman *Struggling In Hope : Bergumul Dalam Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7. Lazarus H. Purwanto mengutip dari K.A. Schippers, “Syllabus Gemeenteopbouw.” (Silabus intern Universitas Teologi Kampen, Belanda; tidak diterbitkan).

dengan bantuan metode-metode yang tersedia dan cocok. Dimana gereja berusaha mewujudkan hakekatnya sebagai jemaat yang sesuai dengan maksud Yesus Kristus di dunia.⁴⁸ Senada dengan Schippers, Van Hooijdonk mengatakan bahwa pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat beriman setempat.⁴⁹ Pembangunan jemaat menolong jemaat beriman lokal dapat bertanggung jawab penuh, berkembang menuju persekutuan iman yang menghubungkan keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.

Kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang nyata di Indonesia. Kemiskinan sekaligus merupakan persoalan kemasyarakatan yang dihadapi setiap individu maupun masyarakat. Fenomena kemiskinan tadi menghadirkan tantangan yang patut dijawab atau dicarikan solusinya, baik oleh individu-individu, masyarakat, gereja, maupun institusi atau lembaga-lembaga keagamaan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu pengembangan konsep yang diterima bersama tentang apa itu kemiskinan. Banawiratma melihat kemiskinan dalam dua pengertian, yakni *kemiskinan mutlak* dan *kemiskinan relatif*.

Kemiskinan mutlak, yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, kerja yang wajar dan pendidikan dasar tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti hak berpartisipasi, rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan.⁵⁰ Dengan kata lain, kemiskinan mutlak berarti kehidupan orang-orang yang merasakan hidup dalam kemelaratan, misalkan seperti kelaparan dan sumber daya manusia (SDM) yang begitu rendah dikarenakan ketinggalan pendidikan. Kemiskinan relatif, yaitu menyangkut pembagian pendapatan nasional dan perbedaan yang mencolok antara

⁴⁸ Lazarus H. Purwanto, *Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Buletin LPK No.10, 1992), 3-5. Lazarus H. Purwanto mengutip dari K.A. Schippers, "Syllabus Gemeenteopbouw." (Silabus intern Universitas Teologi Kampen, Belanda; tidak diterbitkan).

⁴⁹ Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1996), 32.

⁵⁰ Banawiratma, *Berteologi Sosial*, 126.

berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat.⁵¹ Salah satu penyebab kemiskinan relatif adalah karena kesenjangan kelas dalam kehidupan sosial.

Ada juga pemahaman mengenai kemiskinan dilihat dari perspektif ideologi, yaitu *ideologi konservatif* dan *ideologi liberal*. Pertama, *ideologi konservatif*. Ideologi ini menjunjung tinggi pengalaman mengenai struktur sosial.⁵² Artinya, bahwa setiap nilai yang sudah ditetapkan dalam struktur, sangat dipegang teguh oleh kaum konservatif. Pada umumnya, kaum konservatif memandang masalah kemiskinan sebagai kesalahan pada orang miskin sendiri. Akibatnya mereka tidak memandang masalah kemiskinan sebagai masalah yang serius, karena mereka merasa bahwa penyebab kemiskinan adalah orang miskin itu sendiri.⁵³ Kedua, *Ideologi Liberal*. Liberalisme memandang manusia pertama-tama sebagai yang digerakkan oleh motivasi kepentingan ekonomi pribadi. Liberalisme mempertahankan hak manusia untuk mencapai semaksimal mungkin cita-cita pribadinya.⁵⁴ Ideologi ini berbeda dengan ideologi sebelumnya, karena memandang penting setiap individu terutama mereka yang terkungkung dalam kemiskinan.⁵⁵ Berbeda dengan kaum konservatif, kaum liberal memandang kemiskinan sebagai masalah yang serius, karenanya harus dipecahkan. Kemiskinan menurut kaum liberal, dapat diselesaikan dalam struktur politik, dan ekonomi yang ada.⁵⁶ Kaum liberal melihat kemiskinan sebagai persoalan serius tetapi tidak menakutkan, karena persoalan itu dapat diatasi dari berbagai aspek. *Federation of Asian Bishops Conference* (FABC= Federasi Konferensi-konferensi Uskup Asia) menegaskan dalam dokumen I FABC mengenai pemaknaan tentang miskin:

Miskin bukan dalam nilai-nilai, kualitas ataupun potensi-potensi manusiawi. Miskin berarti bahwa mereka dilucuti dari kemungkinan mencapai harta dan sumber-sumber material yang mereka perlukan untuk bisa hidup secara

⁵¹Banawiratma, *Berteologi Sosial*, 126.

⁵²A. Suryawasita, *Analisis Sosial* dalam Tulisan J. B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 16.

⁵³Suryawasita, *Analisis Sosial*, 17.

⁵⁴Suryawasita, *Analisis Sosial*, 18.

⁵⁵Suryawasita, *Analisis Sosial*, 18.

⁵⁶Suryawasita, *Analisis Sosial*, 18.

sungguh manusia. Dikatakan *dilucuti*, karena mereka hidup di bawah penindasan, yakni di bawah struktur-struktur sosial, ekonomis, dan politis yang dalam dirinya sudah mengandung ketidakadilan.⁵⁷

Melalui berbagai pemahaman mengenai kemiskinan di atas, maka kembali menjadi pertanyaan, yaitu di manakah keberadaan gereja dan seperti apakah pemahaman gereja mengenai kemiskinan? Fenomena kemiskinan tentu merupakan salah satu tugas penting yang juga perlu diselesaikan oleh gereja. Pertemuan pertama para uskup Asia dalam Institut untuk kegiatan *Misioner* kembali menyampaikan, bahwa menjadi gereja miskin bukanlah hanya suatu keprihatinan akan kaum miskin, gereja dalam arti sesungguhnya harus menjadi gereja miskin.⁵⁸ Fenomena kemiskinan membuat gereja hadir di tengah dunia dan tidak saja untuk kaum miskin, tetapi bagaimana gereja juga turut merasakan “miskin.”

Keberagaman agama di tengah konteks kemiskinan, membuat aspek religius dan sosial perlu berjalan secara bersama-sama. Menurut Pieris, keberagaman agama di Asia merupakan salah satu solusi bagi orang Asia untuk memberantas kemiskinan. Untuk itu, Pieris mencoba menghadirkan konsep teologi pembebasan di Asia berdasarkan teologi Asia. Teologi Asia merupakan cara yang dapat dirasakan dan dilakukan bagi orang Asia di tengah realitas.⁵⁹ Pieris melihat teologi Asia sebagai pintu pembebasan bagi kemiskinan di Asia.

Menurut Widi Artanto, di tengah-tengah kemiskinan yang mencolok maka model gereja sebagai hamba merupakan model yang sangat relevan.⁶⁰ GKI Martin Luther perlu mengembangkan ekklesiologi yang memandang gereja sebagai hamba Kerajaan Allah.⁶¹ Sebagai hamba, gereja pada dasarnya mengikuti teladan Yesus yang datang bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah secara verbal saja, tetapi Kerajaan Allah dalam wujud nyata yaitu dalam tindakan mendemonstrasikan solidaritas Yesus sebagai hamba kepada dunia.

⁵⁷C. Putranta, *Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi konferensi Uskup-Uskup Asia* dalam Tulisan J. B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 113.

⁵⁸Putranta, *Gereja Kaum Miskin*, 115.

⁵⁹Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, 85.

⁶⁰Widi Artanto, *Diakonia Gereja* (Yogyakarta: Buletin LPPS), 30.

⁶¹Avery Dulles, *Model-Model Gereja* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990), 86.

Dunia yang telah dikuasai dosa dengan berbagai bentuk kejahatan dengan manifestasinya berupa ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan itu tidak dikehendaki oleh Allah karena menyimpang dari tujuan Allah menciptakan dunia. Gereja tidak boleh tinggal diam dengan kemiskinan yang dahsyat disekitarnya, tetapi berjuang memerangi kemiskinan sebagai tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di sekitarnya.

Dalam membahas peran gereja mengatasi kemiskinan maka tidak mungkin tidak membahas diakonia. J.C. Sikkel mengatakan bahwa *“The church can live without buildings. Without diakonia the church dies”*. Artinya pusat hidup atau jati diri gereja adalah diakonia. Gereja baru dapat dikatakan hidup atau berada bila melakukan diakonia.⁶² Ada beberapa model diakonia, antara lain diakonia karitatif yaitu memberi pertolongan langsung kepada yang membutuhkan, dalam bentuk beras, pakaian, uang dan yang lainnya. Pelayanan dalam diakonia reformatif secara insidental juga dilakukan, yaitu memberikan pendidikan kepada yang memerlukan, dalam bentuk pemberian beasiswa, dan pelatihan-pelatihan. Gereja perlu mengembangkan pelayanan dalam tataran diakonia transformatif dalam arti gereja dan orang miskin bersama-sama berjuang menuju ke keutuhan hidup dengan bermartabat, berkeadilan, damai dan berpengharapan. Artinya gereja berusaha melayani orang miskin secara multi dimensional (jasmani dan rohani) dan multi sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama).

2.7 Penutup

Diakonia Transformatif merupakan model diakonia yang dianggap paling tepat dalam memberantas kemiskinan dan ketidakadilan. Diakonia transformatif adalah diakonia yang lebih kepada pemberdayaan masyarakat serta mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat dengan cara membongkar sistem yang salah. Model diakonia transformatif ini

⁶²Lih. Van Klinken, *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 26. Kutipan kalimat dari J.C. Sikkel tidak diketahui sumber utamanya.

memberdayakan masyarakat untuk dapat memperjuangkan hak-hak mereka sendiri. Diakonia ini tidak melihat masyarakat yang didampingi sebagai objek melainkan dijadikan sebagai subjek. Perhatian atau ideologi model diakonia berdasarkan keadilan, bukan hanya karena belas kasihan dan merangsang manusia untuk berpartisipasi dalam sebuah gerakan melawan ketidakadilan tersebut serta memakai analisis sosial sebagai alat untuk memahami kemiskinan dan sebab-sebab yang mengakibatkan kemiskinan itu terjadi.

Oleh karena itu Kemiskinan adalah sesuatu yang harus diperangi, karena Allah sendiri membela dan membebaskan orang yang lemah dan tertindas, bahkan Allah di dalam Yesus Kristus memiliki misi atau programatik hidup mengutamakan atau membebaskan orang miskin, bahkan Yesus mengidentikan diriNya dengan orang miskin. Tujuan misi Yesus tidak lain agar manusia dikembalikan kepada hakekatnya sebagai ciptaan yang memiliki martabat dan harga diri. Tindakan konkrit gereja dalam memihak orang miskin adalah melakukan pelayanan diakonia. Diakonia transformatif dianggap tepat untuk merealisasikan pemerataan dan melawan praktek keadilan, karena model diakonia ini benar-benar membebaskan rakyat kecil yang terbelenggu dari struktur-struktur ketidakadilan. Sebab fokus yang menjadi perhatian dari diakonia transformatif yaitu pemberdayaan masyarakat.